BAB II

PERUMUSAN KERANGKA TEORETIK, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoritik

1. Kompetensi Interpersonal

a. Definisi Kompetensi Interpersonal

Kompetensi interpersonal pada dasarnya memiliki banyak istilah yang berbeda-beda. Gardner[1] dan May Lwin[2] menyebut kompetensi interpersonal sebagai kecerdasan interpersonal. Bakan menyebutnya sebagai *interpersonal skills*[3], sedangkan Supratiknya menyebutnya dengan istilah keterampilan komunikasi antarpribadi.[4] Cavanagh[5] dan Buhrmester[6] menyebutnya sebagai kompetensi interpersonal. Istilah yang disajikan memang berbeda, namun memiliki makna yang sama, yang selanjutnya dalam penelitian ini akan disebut sebagai kompetensi interpersonal.

---

[1] Howard Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*, (USA: Basic Books, Inc), 1983, hlm. 241

[2] May Lwin, Adam Khoo, Kenneth Lyen & Caroline Sim, alih bahasa oleh Christine Sujana, *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, (Jogja: Indeks), 2008, hlm. 197

[3] W. M. Bukowski, Andrew F. Newcomb & W. W Hartup, *The Company They Keep: Friendship in Childhood and Adolescence*, (USA: Cambridge University Press), 1996, hlm. 173

[4] A. Supratiknya, *Komunikasi Antarpribadi: Tinjauan Psikologis*, (Yogyakarta: Kanisius), 1995, hlm. 9

[5] Michael E. Cavanagh, *The Counseling Experience: A Theoritical and Practical Approach*, (California: Cole Publishing), 1982, hlm. 59

[6] Bukowski dkk, *Loc cit.*

Kompetensi atau yang dalam bahasa Inggris disebut *competence* memiliki arti yang sama dengan kemampuan (*ability*), keterampilan (*skill*), pengetahuan (*knowledge*) dan sebagainya dalam melakukan sesuatu dengan baik (*etc to do something well*).[7] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mampu berarti bisa, sanggup, kuasa untuk melaksanakan sesuatu, sedangkan kemampuan diartikan sebagai kesanggupan, kecakapan dan kekuatan untuk melakukan suatu perbuatan.[8] Jones mengemukakan bahwa kompetensi dalam suatu konteks hubungan sosial dapat diartikan sebagai sarana kemampuan untuk memahami perilaku orang lain dan kemampuan untuk memahami perilaku diri sendiri dalam kaitannya dengan lingkungan sosial.[9] Interpersonal sendiri dapat diartikan sebagai interaksi yang dilakukan dengan orang lain di luar diri sendiri.[10]

William H. Fitts mengartikan kompetensi interpesonal sebagai kemampuan untuk membentuk dan memelihara hubungan yang memuaskan satu sama lain dengan berbagai macam orang dalam situasi yang berbeda.[11] Jervig dalam penelitian Idrus menyatakan bahwa

---

[7] Oxford, *Oxford Learner's Pocket Dictionary 3rd Ed*, Oxford: University Press, 2003, hlm. 82
[8] Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 203
[9] Yulia Sudhar Dina, *Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Kompetensi Interpersonal Pada Remaja Panti Asuhan*, Skripsi, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010, hlm. 10
[10] John W. Santrock, *Psychology, Updated 7th Ed*, New York: McGraw-Hill, 2005, hlm. 400
[11] William H. Fitts, *Interpersonal Competence: The Wheel Model*, (California: Western Psychological Services), 1970, hlm. 51

kompetensi interpersonal merupakan kemampuan untuk membangun dan menjaga hubungan yang efektif dengan orang lain.[12]

May Lwin mendeskripsikan kompetensi interpersonal sebagai kemampuan untuk memahami, memperkirakan perasaan, tempramen suasana hati, maksud dan keinginan orang lain serta menanggapinya secara layak.[13] Seseorang yang kompeten secara interpersonal menurut Gardner, akan memiliki kemampuan untuk memahami tingkah laku, perasaan dan motivasi dari orang-orang di sekitarnya.[14]

Kompetensi ini diidentikkan sebagai kemampuan dalam berkomunikasi antarpribadi. Melalui komunikasi ini, kemampuan intelektual, sosial, bahkan identitas atau jati diri seseorang dapat terbentuk. Bahkan orang-orang dengan kualitas komunikasi antarpribadi yang baik akan dapat memahami realitas serta mengetahui kesehatan mental seseorang.[15]

Seseorang dengan kompetensi interpersonal yang lemah akan memiliki ketidakmampuan dalam menjalin hubungan dengan orang lain, ini menyebabkan rasa kesepian serta kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan orang lain.[16] Hal tersebut kemudian membuat menimbulkan rasa

---

[12] Muhammad Idrus, *Hubungan Antara Teman Sebaya Dengan Kompetensi Interpersonal Mahasiswa*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2007, hlm. 5
[13] May Lwin., *Loc cit.*
[14] Howard Gardner, *Loc cit.*
[15] Supratiknya, *Loc cit.*
[16] Thomas W. Farmer, David B. Estell, Christin M. Hall, Ruth Pearl, Richard Van Acken, Philip C. Rodkin, *Interpersonal Competence Configuration, Behavior Problems and Social*

canggung, tidak mau menyapa dan memperkenalkan diri, menarik diri, tidak mampu menyelesaikan konflik dengan orang lain, dan bersikap agresif. Di kalangan masyarakat, khususnya remaja dan pelajar lemahnya kompetensi interpersonal ini dapat terlihat dari maraknya fenomena yang terjadi dikalangan pelajar yaitu tawuran, perkelahian antar pelajar, bahkan tindakan kriminal.[17]

Buhrmester sendiri berpendapat bahwa kompetensi interpersonal ini dibutuhkan agar seseorang dapat membangun hubungan dekat dengan orang lain sebagai bentuk pemenuhan akan kebutuhan di dalam kehidupannya. [18] Dapat kita lihat bahwa seseorang yang memiliki kompetensi intepersonal yang baik akan mampu memahami orang lain kemudian menyesuaikan diri dengan orang lain tersebut lalu membentuk hubungan dekat dan melalui hubungan itu kebutuhan satu sama lain akan dapat terpenuhi, seperti cinta dan persahabatan.

Berdasarkan paparan definisi sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kompetensi interpersonal merupakan kemampuan dalam membangun dan memelihara hubungan dengan orang lain sebagai bentuk pemenuhan akan kebutuhan dirinya.

Adjustment in Preadolescents (Journal of Emotion and Behavioral Disorders; 16, 4; Academic Research Library), 2008, hal. 196

[17] Hotma Ria Sitanggang, *Kaitan Kemandirian dan Kompetensi Interpersonal Terhadap Sikap Kreatif Pada Siswa SLTP Full Day School dan Non Full Day School di Jakarta Selatan.* (Depok: Univeritas Indonesia), 2005, hlm. 10

[18] Bukowski,*Loc cit.*

b. Aspek-Aspek Kompetensi Interpersonal

Setiap jenis kompetensi memiliki komponen-komponen pembentuknya. Buhrmester dan Reis menggunakan dua pendekatan untuk menentukan komponen dari kompetensi interpersonal yaitu pendekatan yang melibatkan bagian-bagian dari kompetensi interpersonal berdasarkan dimensi-dimensi tugas (*interpersonal task domain*), seperti berinisiatif dalam percakapan dan menolak permintaan yang tidak masuk akal. Kedua adalah pendekatan yang mengidentifikasikan ketrampilan-ketrampilan yang termanifestasikan dalam bentuk perilaku (*behavioral skill*) yang dapat membentuk terciptanya interaksi yang efektif, seperti kemampuan dalam memahami komunikasi non verbal dan ekspresi emosional.[19]

Berdasarkan pendekatan tersebut Buhrmester, Furman, Wittenberg dan Reis membagi aspek-aspek kompetensi interpersonal menjadi lima aspek, yaitu:

1. Kemamapuan berinisiatif *(Initiation)*

Kemampuan berinisiatif merupakan kemampuan seseorang untuk memulai interaksi dengan orang lain atau dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Hal ini menunjukan bahwa, kemampuan berinisiatif membuka hubungan (berinteraksi) dengan orang lain merupakan kemampuan yang

[19] D. Buhrmester, W. Furman, M. Wittenberg & H. Reis, *Five Domains of Interpersonal Competence in Peer Relationship, Journal of Personality and Social Psychology No. 55*, (USA: American Psychological Association, Inc.), 1988, hml. 993

dipengaruhi oleh bagaimana individu bersangkutan membuka hubungan dengan individu lain. Dengan kemampuan berinisiatif, individu akan melakukan penjelajahan, memulai suatu hubungan dan bergerak secara aktif dan mandiri.

2. Kemampuan bersikap asertif *(assertion)*

Kemampuan bersikap asertif merupakan kemampuan individu untuk mengungkapkan perasaan-perasaannya secara jelas dan dapat mempertahankan hak-haknya dengan tegas. Salah satu kemampuan dalam bersikap asertif adalah kemampuan dalam berkata “tidak” kepada orang lain saat kita diminta untuk melakukan sesuatu yang tidak kita inginkan atau sukai. Dengan mampu bersikap asertif, individu akan diperlakukan dengan baik dan pantas oleh lingkungan sosialnya dan dianggap sebagai individu yang memiliki harga diri.

3. Kemampuan membuka diri *(self disclosure)*

Kemampuan membuka diri merupakan kemampuan individu dalam mengungakapkan informasi yang bersifat pribadi mengenai dirinya dan memberikan perhatian kepada orang lain. Dengan adanya keterbukaan, kebutuhan keduabelah pihak dapat terpenuhi. Pihak pertama dapat terpenuhi keinginan untuk berceritanya, sedangkan pihak kedua akan

muncul perasaan dihargai serta merasa istimewa karena dipercaya untuk mendengarkan cerita yang bersifat pribadi.

Freedman dan Sears mengungkapkan bahwa kebutuhan individu akan keterbukaan berbeda untuk setiap tahap hubungan. Pada tahap awal hubungan, biasanya hubungan bersifat terbuka, namun tidak intim, sedangkan pada tahap selanjutnya keterbukaan yang bersifat intim dan detail dangat dibutuhkan untuk mendukung terjalinnya sebuah hubungan yang lebih erat.[20]

Keterbukaan yang tidak proporsional dapat mengakibatkan penilaian yang negatif, misalnya keterbukaan yang berlebihan di awal suatu hubungan akan dianggap kurang dewasa, tidak aman dan tidak dapat dipercaya. Selain itu, keterbukaan yang berubah menjadi suatu kebiasaan dan dilakukan terus menerus akan menimbulkan kebosanan dalam suatu hubungan.

Keterbukaan diri tidak sama dengan mengungkapkan detail-detail intim dari masa lalu. Masa lalu hanya berguna sejauh mampu menjelaskan perilaku seseorang di masa kini, seperti ketakutan tentang suatu hal.[21] Kurangnya keterbukaan dalam suatu hubungan dapat juga menimbulkan kecurigaan dan rasa tidak nyaman pada orang-orang di

[20] Sitanggang, *Op cit.,* hlm. 41
[21] Supratiknya, *Op cit.,* hlm. 14

sekelilingnya, sehingga hubungan yang intensif tidak bisa terjalin. Oleh karena itu, keterbukaan harus memiliki kadar dan waktu yang tepat.

4. Kemampuan memberikan dukungan emosional *(emotional support)*

Kemampuan memberikan dukungan emosional dapat berupa perasaan empati terhadap orang lain. Dengan memiliki empati, individu lebih mampu memahami orang lain dan lebih mudah melakukan penyesuaian diri ketika berinteraksi dengan orang lain. Selain empati, sikap hangat juga merupakan bentuk dukungan emosional. Sikap hangat dapat memberikan perasaan nyaman kepada orang lain dan akan sangat berarti ketika individu tersebut sedang dalam kondisi tertekan dan bermasalah.

5. Kemampuan mengelola dan mengtasi konflik *(Conflict management)*

Kemampuan mengelola dan mengatasi konflik adalah kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah ketika berhubungan dengan individu lain. Hal ini sangat diperlukan, karena ketika terjadinya interaksi antara individu, konflik akan selalu ada dan dapat meningkat dalam setiap hubungan yang disebabkan karena adanya keinginan yang saling bertentangan antara satu dengan yang lain. Konflik yang dapat diatasi

dengan cara yang konstruktif dapat membuat hubungan antarindividu menjadi semakin tumbuh dan berkembang.[22]

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kompetensi Interpersonal

Kompetensi interpersonal bukanlah kemampuan yang terbentuk sejak lahir (*nature*) akan tetapi dapat dibentuk melalui proses belajar bersama lingkungan (*nurture*). Sebagai kemampuan yang perlu dipelajari, perkembangan kompetensi interpersonal seorang remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kompetensi interpersonal remaja adalah keluarga. Menurut Kartono, keluarga merupakan bagian terpenting dalam jaringan sosial remaja, sekaligus sebagai lingkungan pertama remaja selama tahun-tahun formatif awal untuk memperoleh pengalaman sosial dini, yang berperan penting dalam menentukan hubungan sosial di masa depan dan juga perilakunya terhadap orang lain.[23] Hubungan yang dekat dengan orang tua terutama, merupakan hal penting dalam perkembangan kemampuan sosial remaja, karena hubungan ini berfungsi sebagai contoh atau cetakan yang akan terus dibawa dari waktu ke waktu untuk mempengaruhi pembentukan

[22] Supratiknya, *Op cit.,* hlm. 12
[23] Sitanggang, *Op cit.,* hlm. 44

hubungan-hubungan baru.[24] Dalam hal ini pola asuh dan komunikasi yang terbuka dan hangat akan membantu remaja dalam mengasah kemampuan interpersonalnya, salah satunya adalah kemampuan memberikan dukungan emosional dan mengatasi konflik.

Menurut Cicirelli, dalam beberapa kasus, saudara sekandung juga bisa lebih kuat mempengaruhi remaja dibandingan dengan orang tua. Hubungan saudara sekandung ini meliputi hal menolong, berbagi bermain bahkan bertengkar, saudara sekandung juga dapat bertindak sebagai pendukung emosi, lawan dan teman berkomunikasi.[25] Saudara sekandung ini mungkin akan lebih bisa memahami masalah-masalah remaja dan berkomunikasi lebih baik dari pada dengan orang tua mereka.

Selanjutnya adalah sekolah. Sekolah adalah agen sosial pertama bagi remaja dalam mengembangkan kehidupan sosialnya ke arah yang lebih luas,[26] ini dilalui mereka dengan pergaulannya bersama guru, staf sekolah dan teman sebayanya. Di sekolah mereka akan dihadapkan pada berbagai tugas sosial untuk diselesaikan, yaitu orang-orang yang perlu dikenal dan mengenal diri mereka, serta peraturan yang menjelaskan dam membatasi perilaku, perasaan dan sikap. Pengalaman ini akan mempengaruhi remaja dalam pengembangan identitasnya,

---

[24] John W. Santrock, *Adolecence: Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga), 2003, hlm. 176
[25] Santrock, *Op cit.,* hlm. 197
[26] Frederick Elkin & Gerald Handel, *The Child and Society, The Process of Socialization, 4th Ed*, (New York: Random House), 1984, hal. 148

keyakinan terhadap kompetensi yang dimiliki, gambaran hidup, hubungan-hubungan sosial, batasan tentang benar-salah serta pemahaman mengenai bagaimana sistem sosial di luar lingkup keluarga berfungsi.[27]

Di sekolah, mereka akan berinteraksi dengan komponen sekolah yang lain, disini guru dan komponen sekolah yang lain tidak hanya berperan dalam memberikan pengetahuan untuk mengembangkan potensi intelektual siswa saja, tetapi juga bertanggung jawab untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa seperti kompetensi interpersonal. Guru terutama, dituntut agar memberikan teladan dalam bergaul dan berinteraksi dengan lingkungannya melalui kompetensi sosialnya.[28] Sekolah sebagai rumah kedua bagi remaja juga memiliki tanggung jawab dalam menyediakan fasilitas terkait pengembangan kompetensi sosial remaja. Salah satu fasilitas tersebut adalah kegiatan ekstrakurikuler yang beragam. Sitanggang menyatakan bahwa kegiatan estrakurikuler dapat membantu remaja dalam mengembangkan persahabatan dan kompetensi interpersonal mereka.[29]

Sekolah juga akan membantu remaja dalam membentuk ikatan persahabatan diatara teman sebayanya dan menjadikan teman sebaya

---

[27] Santrock, *Op cit.,* hlm. 225
[28] Resti Putri Ayuning, *Perbedaan Kompetensi Guru yang Tersertifikasi dan Belum Tersertifikasi Pada Sekolah Dasar Negeri di Wilayah Kecamatan Cakung, Jakarta Timur*, Skripsi, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta), 2010, hlm. 24
[29] Sitanggang, *Loc cit.*

sebagai faktor selanjutnya. Menurut Baron & Byrne, pembentukan ikatan persahabatan ini biasa ditentukan oleh dua mekanisme penting. Pertama, keakraban secara fisik, yang mempengaruhi atau menentukan dalam membentuk suatu persahabatan, karena remaja lebih suka bersahabat dengan orang yang lebih sering mereka lihat. Kedua, adanya kesamaan, dimana hal tersebut akan meningkatkan kemungkinan terjalinnya persahabatan, karena remaja tertarik pada orang yang memiliki karakteristik, perilaku dan sikap yang sama dengan dirinya contohnya sama-sama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.[30] Persahabatan ini juga yang nantinya akan membantu remaja dalam menemukan siapa dia di dalam lingkungan teman sebayanya.

Adanya hubungan dengan teman sebaya dan ikatan persahabatan diantara mereka menurut Buhrmester akan menuntut remaja untuk mempelajari sejumlah kemampuan untuk mempelajari sejumlah kemampuan untuk hubungan dekat, termasuk mengetahui bagaimana cara untuk membuka diri sendiri dengan tepat, mampu menyediakan dukungan emosi pada teman dan menangani ketidaksetujuan agar tidak merusak persahabatan.[31] Dengan kemampuan tersebut, mereka akan memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri sesuai dengan keadaan lingkungannya. Sullivan menyatakan bahwa teman juga berperan

[30] Sitanggang, *Op cit.,* hlm. 46
[31] Santrock, *Op cit.,* hlm. 229

sebagai orang kepercayaan yang penting menolong remaja melewati berbagai situasi yang menjengkelkan (seperti putus cinta atau masalah dengan orang tua dan guru) dengan menyediakan dukungan emosi, nasihat dan informasi bagi remaja.[32]

Dapat disimpulkan bahwa keluarga, sekolah dan interaksi dengan teman sebaya dalam bentuk persahabatan, merupakan faktor pembentuk kompetensi interpersonal dari luar diri remaja. Faktor lain yang berasal dari dalam diri remaja (*nature*) yang dapat mempengaruhi kompetensi intrpersonal menurut Monks adalah usia, jenis kelamin, kepribadian (ekstrovert-introvert), dan keinginan untuk mempunyai status.[33]

2. Kegiatan Ekstrakurikuler

a. Pengertian Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program dan dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan siswa.[34] SK Dirjen Dikdasmen No 226/C/Kep/0/1992 menyebtkan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran biasa dan pada waktu libur sekolah yang dilakukan, baik di sekolah ataupun di luar

---

[32] *Ibid*, hlm. 230
[33] Halimah Tusa Diah, *Hubungan Antara Kemampuan Interpersonal Dengan Penyesuaian Sosial Pada Remaja Kelas XI di SMA Negeri 2 Bekasi*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta), 2011, hlm. 26
[34] B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta), 2002, hlm. 271

sekolah, dengan tujuan untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa, mengenal hubungan antara berbagai pelajaran, menyalurkan minat dan bakat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.[35]

Lampiran SK Mendikbud Nomor 060/U/1993, Nomor 061/U/1993 dan Nomor 080/U/1993 memberikan definisi untuk ekstrakurikuler sebagai kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah. Kegiatan ini berupa kegiatan pengayaan dan kegiatan perbaikan yang berkaitan dengan program kurikuler.

Terdapat perbedaan rumusan dari pengertian-pengertian tersebut, tetapi tetap memiliki makna yang sama. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperdalam pengetahuan dan kemampuan siswa yang dilakukan di luar jam pelajaran sesuai dengan minat dan bakat mereka, untuk melengkapi proses kegiatan belajar mengajar di sekolah.

b. Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Setiap kegiatan tentu harus memiliki tujuan yang jelas agar tidak sia-sia dan dapat ditentukan apa yang harus dilakukan serta bagaimana

[35] Adang Rukhiat & Solihin, *Manajemen Pembinaan Ekstrakurikuler*, (Jakarta: Pemerintah DKI Jakarta, Dinas Olahraga dan Pemuda), 2004, hlm. 23

melakukannya. Kegiatan ekstrakurikuler secara umum memiliki tujuan untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan, mengenal hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya. Pembinaan manusia seutunya ini diartikan melalui sikap beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.[36]

Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan memberikan rumusan dari tujuan ekstrakurikuler sebagai (1) kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif, psikomotorik serta afektif siswa, (2) kegiatan mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya, dan (3) dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.[37]

Ini berati bahwa ekstrakuriuler bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi manusia seutuhnya sesuai dengan minat dan bakatnya serta harus dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan di sekolah.

---

[36] *Ibid*, hlm. 22
[37] Suryosubroto, *Op cit*., hlm. 272

c. Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dapat dijadikan sebagai wahana untuk siswa berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa lain di luar kelasnya. Selain itu penelitian Darling menyebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki dampak positif bagi penyesuaian diri dan sosial remaja.[38] Millier, Mayer dan Pattirck mengungkapan bahwa selain berfungsi untuk siswa, ekstrakurikuler juga memiliki sumbangan penting bagi pengembangan kurikulum dan bagi masyarakat. Secara terinci sumbangan tersebut adalah:

Sumbangan bagi siswa:

- Untuk menyediakan kesempatan bagi pemenuhan dan pengembangan minat siswa
- Untuk membangun semangat dalam bersekolah
- Untuk menyediakan kesempatan bagi pemuasan dorongan masa remaja
- Untuk mendorong pengembangan moral dan spiritual siswa
- Untuk memperkuat kesehatan mental dan fisik siswa
- Untuk menyediakan lingkungan yang menunjang bagi siswa
- Untuk memperlebar atau memperluas pergaulan siswa

[38] Nancy Darling, *Participation in Extracurricular Activities and Adolescent Adjustment: Cross-Sectional and Longitudinal Findings, Journal of Youth and Adolescence, Vol. 34, No. 5* (Oberlin: Springer Science), 2005, hlm 493–505

- Untuk menyediakan kesempatan bagi siswa dalam mengembangakan sisi kreatif dalam dirinya

Sumbangan bagi kurikulum:

- Untuk memperkaya pengalaman di dalam kelas
- Untuk menggali pengalaman baru dalam belajar
- Untuk menyediakan kesempatan tambahan bagi bimbingan individual dan kelompok
- Untuk memotivasi kelas

Sumbangan bagi masyarakat:

- Untuk mempromosikan sekolah dan membangun hubungan dengan masyarakat
- Untuk mendorong ketertarikan masyarakat terhadap sekolah sehingga masyarakat dapat mendukung kegiatan sekolah.

Jika diperhatikan, ekstrakurikuler tidak hanya memiliki manfaat bagi siswa tapi juga sekolah sebagai fasilitator dan masyarakat sebagai pendukung kegiatan tersebut.

d. Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler yang bertujuan sebagai sarana bagi pengembangan minat, bakat dan kemampuan siswa ini juga memiliki beragam jenis. Kegiatan-kegiatan tersebut akan mengakomodasi minat, bakat dan kemampuan siswa-siswa di sekolah.

Jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler menurut Hadari Nawawi dalam Suryosubroto adalah[39] :

- Pramuka sekolah
- Olahraga dan kesenian
- Kebersihan dan keamanan sekolah
- Tabungan pelajar dan Pramuka (Tapelpram)
- Majalah sekolah
- Kantin sekolah
- Kesehatan: Palang Merah Remaja (PMR) dan Unit Kesehatan Sekolah (UKS)

Ditambahkan oleh Oteng Sutisna, jenis kegiatan ekstrakurikuler yang lain adalah[40] :

- Organisasi murid seluruh sekolah atau OSIS
- Klub hobi: fotografi dan jurnalistik
- Klub yang berpusat pada mata pelajaran (klub IPA, klub IPS dst)

Berdasarkan sifatnya, Depdikbud membagi ekstrakurikuler menjadi dua jenis, yaitu[41]:

- Kegiatan yang bersifat sesaat, misalnya: karyawisata, bakti sosial dan sebagainya

[39] *Ibid*., hlm. 274
[40] *Ibid*., hlm. 275
[41] *Loc cit*

- Jenis kegiatan yang berkelanjutan misalnya PMR, Pramuka dan sebagainya.

3. Perkembangan Siswa SMP

a. Karakteristik Perkembangan Siswa SMP

Siswa SMP dalam penelitian ini berusia antara 12-15 tahun, atau biasa disebut sebagai remaja awal.[42] Di tahun awal sebagai seorang remaja, mereka cenderung memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar, ingin mencoba dan merasakan banyak hal sebagai proses pembentukan jati dirinya. Remaja yang umumnya berada pada tingkatkan kelas VIII ini telah berada pada tahap operasional formal dan sudah mampu membuat hipotesis dan berfikir abstrak, bahkan setingkat orang dewasa.[43] Pada masa ini juga muncul egosentrisme dalam diri remaja (*adolescent egosectrism*), dimana mereka percaya bahwa orang lain memiliki perhatian amat besar, sebesar perhatian mereka terhadap diri mereka sendiri, dan terhadap perasaan mereka.[44]

---

[42] Yusuf, *Op cit.*, hlm. 184
[43] Sri Esti, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo), 2006, hlm. 96
[44] Santrock, Op cit., 122

b. Aspek-Aspek Perkembangan

1. Aspek perkembangan fisik

Pada fase remaja, perubahan pada fisik akan sangat terlihat berbeda dari masa kanak-kanak, yang paling menonjol adalah perubahan tinggi dan berat badan, pertumbuhan kerangka tubuh, fungsi reproduktif, dan perubahan hormonal. Lonjakan pertumbuhan ini akan terjadi pada masa pubertas. Pubertas merupakan perubahan cepat pada kematangan fisik yang meliputi perubahan tubuh dan hormonal yang terutama terjadi selama masa remaja awal.[45]

2. Aspek perkembangan Emosi

Karena berada pada masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, status remaja menjadi agak kabur, baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Mereka tidak lagi disebut anak-anak dan belum sesuai untuk disebut sebagai orang dewasa. Masa remaja biasanya memiliki energi yang besar, emosi berkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri belum sempurna ini biasa disebut sebagai periode *"storm and stress"*. Hal ini sering juga menyebabkan remaja mengalami perasaan tidak aman, tidak tenang dan khawatir kesepian.[46]

[45] Santrock, *Op cit.*, hlm. 87
[46] Ali & Ashori, *Op cit.,* hlm 67

3. Aspek hubungan sosial

Menurut Sullivan, perkembangan hubungan sosial remaja berkembang dari orang tua, saudara kandung, anggota keluarga lain, teman sepermainan, teman sekelas, guru-gurunya di sekolah dan orang dewasa lain di lingkungannya. [47] Karena hubungan makin luas, keterampilan sosial baru diperlukan oleh remaja untuk dapat berbaur dengan lingkungannya.

4. Aspek nilai, moral dan sikap

Karena masa remaja merupakan masa mencari jati diri dan berusaha melepaskan diri dari lingkungan orang tua untuk menemukan jati dirinya, masa remaja menjadi suatu periode yang sangat penting dalam pembentukan nilai. Salah satu karakteristik remaja yang berkaitan dengan nilai adalah bahwa remaja sudah sangat merasakan pentingnya tata nilai dan mengembangakan nilai-nilai baru yang sangat diperlukan bagi pedoman, pegangan atau petunjuk dalam mencari jalannya sendiri untuk menumbuhkan identitas diri menuju kepribadian yang semakin matang.[48]

[47] Esti, *Op cit.,* hlm. 106
[48] Ali & Asrori, *Op cit.,* hlm. 145

c. Tugas Perkembangan

Masa remaja merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat.[49] Erikson berpendapat bahwa remaja merupakan masa berkembangnya identitas vs kebimbangan identitas serta mengalami fase *moratorium* yang merupakan fase ketika remaja diharapkan mampu mempersiapkan dirinya untuk masa depan, dan mampu menjaawab pertanyaan *"siapa saya?"*. [50] Apabila remaja gagal dalam mengembangkan rasa identitasnya, maka remaja akan kehilangan arah, dan berdampak pada penarikan diri, isolasi diri atau ikut melebur dengan teman sebaya yang kehilangan identitas diri pula. hal ini tentunya akan berdampak pada perkembangan diri remaja untuk selanjutnya.

Untuk dapat mengembangkan identitas tersebut, remaja harus mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. William Kay mengemukakan tugas perkembangan pada masa remaja, sebagai berikut:

1. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya
2. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas

[49] Yusuf, *Op cit*., hlm. 71
[50] Santrock, *Op cit*., hlm. 340

3. Mengembangkan kompetensi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual atau secara kelompok
4. Menemukan *role model* yang didijadikan identitasnya
5. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri
6. Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup
7. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang dapat dikatakan relevan, diantaranya:

1. Penelitian thesis oleh Merry Hotma Ria Sitanggang dengan judul "Kaitan Kemandirian dan Kompetensi Interpersonal Terhadap Sikap Kreatif pada Siswa SLTP Full Day School dan SLTP Non-Full Day School di Jakarta Selatan (Penelitian di SLTP Tirta Marta BPK Penabur dan SLTP Charitas)". Sampel penelitian adalah siswa kelas VII SMP yang berjumlah 160 orang; 72 orang berasal dari SLTP Tirta Marta (*full day school*) dan 88 orang dari SLTP Charitas (*non-full day school*). Alat ukur yang digunakan adalah skala kemandirian yang dimodifikasi dari Farida (2001) dan Ritandiyono (2002), skala

kompetensi interpersonal merupakan hasil konstruksi Merry Hotma Ria Sitanggang (2004), serta skala sikap kreatif dari Utami Munandar (1977). Metode analisis data menggunakan *t-test* dan *Pearson product moment correlation*. Hasil yang diperoleh adalah tidak ada perbedaan kemandirian antara siswa *full day school* dan *non-full day school*, namun terdapat perbedaan kompetensi interpersonal dan sikap kreatif pada kedua kelompok siswa tersebut. Hasil lainnya adalah, dari kedua kelompok sekolah tersebut terdapat hubungan antara kompetensi interpersonal dengan sikap kreatif siswa, sedangkan peran kemandirian tidak tampak mempengaruhi sikap kreatif siswa di dua sekolah tersebut.

2. Penelitian skripsi oleh Rizki Amalia dengan judul “Perbedaan Motivasi Berprestasi Antara Siswa yang Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler dan Tidak Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler di SMA Negeri 16 Jakarta”. Sampel sebanyak 60 orang siswa kelas XI yang diantaranya adalah 30 siswa yang mengikuti ekstrakurikuler dan 30 orang yang tidak mengikuti ekstrakurikuler. Teknis analisis data menggunakan perhitungan uji-t (*independent sampel t-test*) dengan t hitung=3.193. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan motivasi berprestasi antara siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

3. Penenelitian skripsi oleh Deni Purdiyati Salmah dengan judul "Perbedaan Kompetensi Interpersonal Remaja Berdasarkan Pola Asuh". Sampel dalam penelitian ini adalah 40 remaja dari antara usia 12-15 tahun. Analisis dilakukan dengan menggunakan teknik Kruskal Wallis, diperoleh nilai chi square sebesar 13.892 dan asymp. Sig sebesar 0,003 atau p<0,05. Kesimpulannya adalah, terdapat perbedaan kompetensi interpersonal yang signifikan berdasarkan pola asuh.
4. Penelitian oleh Duane Buhrmester, Wyndol Furman, Mitchell T. Wittenberg dan Harry T. Reis tahun 1988, dengan judul *"Five Domain of Interpersonal Competence in Peer Relationship"*. Hasil penelitian ini mengungkapkan lima aspek kompetensi interpersonal, yaitu kemampuan berinisiatif (*initiation of interaction and relationship*), kemampuan bersikap asertif (*assertion of personal rights and displeasure with others*), kemampuan membuka diri (*self-disclosure of personal information*), kemampuan memberikan dukungan emosi (*emotional support others*), dan kemampuan mengelola konflik (*management of interpersonal conflicts that arise in close relationship*).

C. Kerangka Berfikir

Usia remaja dikenal juga sebagai masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa awal. Pada masa ini remaja akan dihadapkan

pada perubahan-perubahan baru dalam dirinya, baik secara fisik, kognitif, psikis maupun sosial.

Salah satu perubahan yang dihadapi oleh remaja, yang juga merupakan tugas perkembangannya adalah perluasan hubungan dari lingkup orang tua ke pergaulan dengan orang dewasa di sekitarnya dan teman-teman sebayanya. Dengan perluasan hubungan tersebut remaja akan dapat tumbuh menjadi orang dewasa yang lebih matang dan percaya diri. Untuk dapat menjalin hubungan dengan orang lain, remaja harus memiliki kemampuan dalam berkomunikasi secara efektif dengan orang lain seperti memiliki inisiatif, terbuka, bersikap asertif, dapat memberikan dukungan emosional pada orang lain, serta mampu menyelesaikan konflik secara baik. Kemampuan-kemampuan tersebut disebut juga sebagai kompetensi interpersonal. Kompetensi bukanlah kemampuan yang dibawa sejak lahir, namun dapat dipelajari dan dilatih bersama lingkungan. Salah satu lingkungan di mana remaja banyak menghabiskan waktunya adalah sekolah, oleh karena itu sekolah seharusnya menyediakan fasilitas bagi perkembangan kompetensi interpersonal remaja tersebut.

Salah satu fasilitas yang disediakan oleh sekolah adalah kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini berlangsung di luar jam pelajaran harian dengan kegiatan yang terdiferensiasi. Dalam satu sekolah biasanya terdapat lebih dari 5 jenis kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan

ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan remaja. Dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, remaja akan terhindar dari kegiatan-kegiatan negatif di luar sekolah karena mereka akan lebih banyak berada bersama guru pembina dan teman-teman yang memiliki minat yang sama.

Siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler memiliki kecenderungan bertemu dan berinteraksi dengan lebih banyak orang, sehingga remaja juga akan dapat melatih kemampuannya dalam berkomunikasi dengan orang lain secara lebih efektif. Kemampuan berkomunikasi yang berkembang akan membuat remaja mampu mengembangakan kompetensi interpersonal dalam dirinya. Ini berarti kemampuannya dalam berinisiatif, terbuka, bersikap asertif, memberikan dukungan emosional dan menyelesaikan konflik juga semakin bertambah dan nantinya akan lebih percaya diri saat bergaul dengan orang lain.

Di SMP Negeri 262, terdapat beberapa kasus tawuran, perkelahian antar kelas, bahkan kasus minuman keras di kalangan siswa mereka. Namun uniknya, mereka tidak terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler apa pun di sekolah. Hal tersebut menjadi dasar dalam penelitian ini untuk mengambil sampel dari siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Dari paparan tersebut kemudian dilakukanlah penelitian yang terkait dengan kompetensi interpersonal dan kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 262 Jakarta. Penelitian yang akan dilakukan adalah perbedaan kompetensi interpersonal antara siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 262 Jakarta.

D. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis yang diambil dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan kompetensi interpersonal antara siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan yang tidak mengikuti ekstrakurikuler.